

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory (teori keagenan) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal sebagai principal membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan “*nexus of contract*,” kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerjasama secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti profit yang tinggi kepada pemilik modal (Fahmi, 2014:19)

Hubungan *agent* dan *principal* harus memiliki kepercayaan yang kuat, dimana *agent* melaporkan segala informasi perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal* melalui segala bentuk informasi akuntansi karena hanya manajemen yang mengetahui pasti keadaan perusahaan. Pemisahan antara pengelola dan pemilik perusahaan sangat rentan terhadap masalah yang disebut sebagai *agency problem* (Yamaditya, 2014).

Agency Theory memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer termotivasi untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya

antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman maupun kontrak kompensasi. Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi para manajemen dan *Stakeholder* (Manggau, 2016).

2.2 Manajemen Laba

(Fahmi, 2014:519) mendefinisikan *Earning management* (manajemen laba) sebagai suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Menurut Manggau (2016): Manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajerial untuk memanipulasi laporan keuangan dengan mengatur besar kecilnya laba perusahaan demi kepentingan pribadi atau demi meningkatkan nilai saham perusahaan. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode atau kebijakan akuntansi terlebih dahulu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode kini ke periode-periode berikutnya.

Manajemen laba sebagai *disclosure management* dalam pengertian manajemen melakukan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Scott (2009) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba yaitu:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) *The bonus plan hypothesis* yaitu manajer perusahaan yang memiliki program bonus yang terkait dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba dari periode mendatang ke periode tahun berjalan (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang)
- 2) *The debt covenant hypothesis* dimana perusahaan yang terancam melanggar konvensi perjanjian hutang cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser pelaporan laba dari periode mendatang ke periode tahun berjalan.
- 3) *The political cost hypothesis* dimana semakin besar biaya politis yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan pelaporan laba periode mendatang ke periode tahun berjalan (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang)

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Yamaditya (2014)

dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking abath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang.

2. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Ambarwati (2016) menyebutkan bahwa salah satu cara yang dilakukan manajemen perusahaan dalam proses penyusunan laporan keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan adalah *earnings management* yang diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan pada saat tertentu. Tujuan *earnings management* adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan.

Sebelum menentukan apakah sebuah perusahaan melakukan manajemen laba, seorang analis harus memeriksa hal berikut (Wild dan Subramanyam, 2014: 135) :

1. **Insentif melakukan manajemen laba.** Manajemen laba tidak dilakukan kecuali terdapat insentif bagi manajer. Seorang analis harus mempertimbangkan insentif tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. **Reputasi dan masa lalu manajemen.** Perlu untuk menilai reputasi dan integritas manajemen. Membaca laporan keuangan periode lalu, Pernyataan SEC, laporan audit, penggantian auditor dan media keuangan memberikan informasi yang berguna untuk masalah ini.
3. **Pola yang konsisten.** Tujuan manajemen laba adalah mempengaruhi angka paling bawah seperti laba atau rasio utama seperti debt to equity atau interest coverage. Perlu diverifikasi apakah komponen laba (atau neraca) tertentu telah diubah untuk tujuan tertentu. Misalnya, jika suatu perusahaan terlihat meningkatkan laba melalui, katakanlah kebijakan pendapatan, sementara pada saat yang sama menurunkan laba melalui perubahan metode persediaan, maka kecil kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.
4. **Kesempatan melakukan manajemen laba.** Sifat aktivitas usaha menentukan sejauh mana manajemen laba dapat dilakukan. Jika sifat aktivitas usaha membutuhkan penilaian yang cukup banyak untuk menentukan angka laporan keuangan, maka semakin besar kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

2.3 Konsep Akrua

Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 6 Paragraf 139 menyatakan bahwa akuntansi akrual menekankan pada catatan pengaruh keuangan terhadap kesatuan transaksi dan kejadian lain dan keadaan yang mempunyai konsekuensi kas untuk kesatuan dalam periode kejadian atau transaksi tersebut dan kejadian yang terjadi daripada hanya dalam periode kas yang diterima atau dibayar oleh kesatuan tersebut (Restuwulan, 2013)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Widowati (2009) dalam Restuwulan (2013) menyatakan dalam akuntansi dikenal istilah basis akrual dan basis kas. Basis kas digunakan untuk mengakui pendapatan dan beban atas kas tunai yang diterima. Sedangkan basis akrual digunakan untuk menentukan penghasilan pada saat diperoleh dan untuk mengakui beban yang sepadan dengan penghasilan pada periode yang sama, tanpa memperhatikan waktu penerimaan kas dari penghasilan yang bersangkutan. Akuntansi akrual merupakan bentuk pencatatan dimana transaksi yang dicatat tidak hanya yang menyangkut transaksi yang melibatkan penerimaan dan pengeluaran kas, tetapi juga transaksi yang sudah terjadi dan telah menimbulkan hak (piutang) atau kewajiban (utang).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan nomor 1 per 1 Juli 2009 tentang penyajian laporan keuangan menyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan sehingga menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba sesuai yang diinginkan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan laba sesuai yang diinginkan.

Meutia (2004) dalam Restuwulan (2013) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba:

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Pendekatan yang mengkaji akrual agregat dan menggunakan model regresi untuk menghitung akrual yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.
- 2) Pendekatan yang menekankan pada akrual spesifik seperti cadangan utang ragu-ragu atau akrual pada sektor spesifik seperti tuntutan kerugian pada industri asuransi.
- 3) Pendekatan yang mengkaji ketidaksinambungan dalam pendistribusian pendapatan.

Dari ketiga pendekatan diatas, pendekatan yang pertama yang lebih banyak digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dengan menghitung total akrual. Total akrual adalah selisi antara laba dan arus kas yang bersal dari aktivitas operasi . Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut normal akrual atau *non discretionary accrual*. (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan abnormal akrual (atau *discretionary accruals* (Restuwulan, 2013).

2.4 Manajemen Laba dalam Perspektif Islam

Dalam ekonomi islam, bisnis dan etika harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab bisnis yang merupakan symbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akhirat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita di dunia yang “dibisniskan” (diniatkan sebagai ibadah) untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat. (Frans, 2015)

Bisnis Islami ialah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikannya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.

Allah SWT berfirman:


 وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ

Artinya: “Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus” (QS. Asy-Syua’ara’:182)


 وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan”. (QS.As-Syura:183)


 وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا

Artinya: “Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebagian yang lain diantara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 188).

Dari paparan diatas, Islam memandang bahwa para manajer maupun akuntan harus memiliki akhlak/sifat jujur menepati amanah dan jujur dalam

melaporkan hasil dari laporan keuangan kepada para penggunanya. Kejujuran merupakan salah satu modal yang sangat penting dalam berbisnis karena kejujuran akan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan salah satu pihak. Islam juga tidak memperbolehkan kepada siapa saja (khususnya dalam hal ini pelaku bisnis) untuk berbuat curang/penipuan yang mana dari perbuatan tersebut akan berdampak merugikan pihak yang lain.

2.5 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih banyak dengan *principal*, kondisi ini memberikan kesempatan kepada *agent* menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Rahmawati, dkk, 2006) dalam (Manggau, 2016)

Informasi yang lebih banyak dimiliki oleh manajer dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan keinginan dan kepentingan untuk memaksimalkan *utility*. Sedangkan bagi pemilik modal dalam hal investor, akan sulit untuk mengontrol secara efektivitas/tindakan yang dilakukan oleh manajemen karena hanya memiliki sedikit informasi yang ada. Oleh karena itu, terkadang kebijakan-kebijakan tertentu yang dilakukan manajemen perusahaan tanpa sepengetahuan pemilik modal atau investor (Manggau, 2016).

Semakin berkembangnya era globalisasi dan mengalami kemajuan dibidang teknologi, asimetri informasi cenderung menjadi berkurang karena kemudahan dalam mengakses dan mendapatkan segala informasi dengan cepat dan mudah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Scott (2009) dalam Restuwulan (2013), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1) *Advers Selection*

Advers Selection adalah jenis informasi yang diperoleh antara satu pihak dan lainnya berbeda ketika akan atau melangsungkan suatu transaksi bisnis. *Advers Selection* timbul karena manajer perusahaan dan orang dalam (*insider*) lain yang mengetahui lebih banyak mengenai kondisi terkini dan prospek mendatang dari suatu perusahaan dari para investor sebagai pihak luar.

2) *Moral Hazard*

Moral Hazard adalah jenis informasi dimana satu pihak dapat mengamati tindakan pihak lain sedangkan pihak lainnya tidak dapat mengamati. *Moral Hazard* timbul karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian yang merupakan karakter sebagian besar entitas bisnis besar.

Menurut Wasilah (2005) dalam Restuwulan (2013), estimasi asimetri dapat dilakukan berdasarkan 3 kategori utama, yaitu:

1) Berdasarkan *analyst forecast*

Metode ini dikembangkan berdasarkan pemikiran dari Blackwell dan Dubins. *Proxy* yang digunakan adalah keakuratan analisis dalam melakukan prediksi atas *earning per share* (EPS) dan diprediksi para analis sebagai ukuran asimetri informasi. Masalah yang sering timbul dari perhitungan ini adalah para analis sering kali bersikap *over-reacting* terhadap informasi positif dan bersikap *under-reacting* terhadap informasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

negatif. Selain itu, penggunaan *forecast error* sebagai cara menghitung asimetri informasi selalu tidak berhubungan dengan tingkat risiko yang dihadapi oleh perusahaan melainkan mungkin berhubungan dengan fluktuasi dari *earning* dan bukan disebabkan oleh asimetri informasi yang lebih tinggi. Namun, Chung, *et al.* (1995) dalam Restuwulan (2013), berpendapat bahwa ada hubungan yang positif antara pendapat dengan selisih harga *bid-ask*.

2) Berdasarkan kesempatan berinvestasi.

Bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi mempunyai kemampuan lebih baik untuk memprediksi arus kas pada periode mendatang, prediksi tersebut berdasarkan asset perusahaan. Beberapa proksi yang banyak digunakan adalah rasio *market to book value* dari ekuitas, *market to book value* dari *asset*, *price earning ratio*. Alasan penggunaan rasio tersebut adalah:

- a. *market to book value* dari ekuitas dan aset, selain mencerminkan kinerja perusahaan, juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan dengan aset yang dimilikinya.
- b. *price earning ratio* mencerminkan risiko dari pertumbuhan *earning* yang dihadapkan perusahaan.

3) Berdasarkan teori *market microstructure*.

Hal yang menjadi perhatian luas dari teori ini adalah bagaimana harga dan volume perdagangan dapat terbentuk. Untuk melihat kedua faktor tersebut terbentuk melalui *bid-ask spread* yang menyatakan bahwa terdapat suatu komponen *spread* yang turut memberikan kontribusi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kerugian yang dialami *dealer* (perusahaan) ketika melakukan transaksi dengan perdagangan terinformasi (*informed traders*). *Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dimana *trader* (pedagang saham) bersedia membeli suatu saham dengan harga jual terendah dimana *trader* bersedia menjual saham tersebut.

2.6 Teori Bid Ask Spread

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual suatu saham atau sekuritas lain dipasar modal, dia biasanya melakukan transaksi melalui *broker/dealer* yang memiliki spesialisasi dalam sekuritas. *broker/dealer* inilah yang siap untuk menjual pada investor untuk harga *ask* jika investor ingin membeli suatu sekuritas. Jika investor sudah mempunyai suatu sekuritas dan ingin menjualnya, maka *broker/dealer* ini yang akan membeli sekuritas dengan harga *bid*. perbedaan antara harga *bid* dan harga *ask* adalah *spread*. Jadi, *bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi bagi *broker/dealer* bersedia untuk membeli suatu saham dan harga jual dimana *broker/dealer* bersedia untuk menjual saham tersebut (Restuwulan, 2013).

Penggunaan *bid ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari (2001) dalam Yamaditya (2014) dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*).

Dealer atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong *dealers* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara dealer dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya.

Terdapat tiga komponen biaya dalam menetapkan *bid ask spread* (Rahmawati, dkk 2006) dalam Restuwulan (2013).

1. Biaya pemrosesan pemesanan (*order processing cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengatur transaksi, mencatat serta melakukan pembukuan.
2. Biaya Pemilikan Saham (*Inventory Holding Cost*), merupakan biaya oportunitis dan resiko saham yang berkaitan dengan pemilikan saham.
3. Biaya *Adverse Selection*, terjadi karena informasi terdistribusi secara asimetris antara partisipan pasar modal, oleh karena itu *broker/dealer* menghadapi masalah *adverse selection* karena ia melakukan transaksi dengan investor yang memiliki informasi superior.

2.7 Profitabilitas

Laporan akuntansi mencerminkan keadaan yang telah terjadi di masa lalu, tetapi laporan tersebut juga memberikan kita petunjuk tentang hal-hal yang sebenarnya memiliki arti penting yakni apa yang kemungkinan akan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terjadi di masa depan. Rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Agustian, 2016)

Menurut Fahmi (2011) dalam Agustian (2016), rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan (profitabilitas), karena mereka mengharapkan dividen dan harga pasar dari sahamnya. Selain itu, profitabilitas juga dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi.

Profitabilitas diproksi dengan *return on assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba (Wiyadi et al., 2016).

2.8 Likuiditas

(Fahmi, 2014:69) mendefinisikan likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Sedangkan (Sadiah dan Priyadi, 2015) mendefinisikan Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan rasio lancar yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Fahmi,2014:69-70) Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Menurut Subramanyam dan John J. Wild alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

- 1) Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) asset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar;
- 2) Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang teredia untuk menutup penurunan nilai asset lancar non-kas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuiditasi;
- 3) Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

2.9 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya Praktik Manajemen Laba. Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti pengaruh asimetri informasi terhadap tindakan praktik manajemen laba. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati dan Cahyonowati (2015) yang telah meneliti pengaruh asimetri informasi dan manajemen laba. Dimana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

variabel independennya adalah asimetri informasi dan variabel dependennya adalah manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel independen asimetri informasi berpengaruh secara positif dan mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yamaditya (2014) dan Manggau (2016) bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Wibisana dan Ratnaningsih (2014) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi arah manajemen laba hasil penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Agustian (2016) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Gunawan, dkk (2015) menyatakan profitabilitas tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba, karena perusahaan yang tingkat profitabilitas yang tinggi tidak akan melakukan manajemen laba.

Ambarwati (2016) telah melakukan penelitian tentang analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, siklus operasi perusahaan, likuiditas, *leverage* dan klasifikasi industri terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, berikut ini tabel ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Terhadap Manajemen Laba
1	Vanian Yamaditya (2014)	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba	Asimetri Informasi <i>Leverage</i> (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Manajemen Laba (Y)	1. Asimetri Informasi berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba 2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba
2	Imas Dinar Wibisana dan Dewi Ratnaningsih (2014)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi arah manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>Leverage</i> (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Profitabilitas (X3) Manajemen Laba (Y)	1. <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaann dan Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba
3	Andrie Mustikawati dan Nur Cayonowati (2015)	Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi	Asimetri Informasi (X) Manajemen Laba (Y)	1. Asimetri informasi berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
4	Takdir Rizki Agustian (2016)	Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	Asimetri informasi (X1) Kepemilikan manajerial (X2) Ukuran perusahaan (X3) Profitabilitas(X4) Manajemen Laba (Y)	1. Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. 2. Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba
5	Anastasia Wenny Manggau (2016)	Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan pertambangan yang	Asimetri Informasi (X1) Ukuran Perusahaan (X2) Manajemen Laba (Y)	1. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

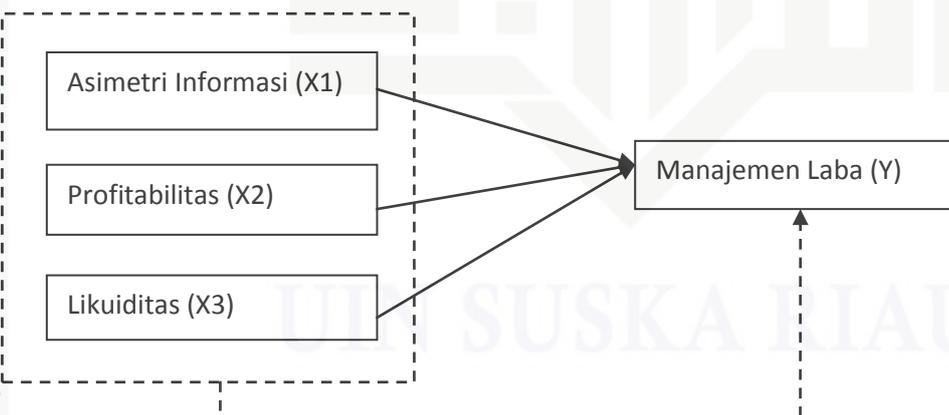
		terdaftar di BEI		Laba.
6	Rika Ambarwati (2016)	analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, siklus operasi perusahaan, likuiditas, <i>leverage</i> dan klasifikasi industri terhadap manajemen laba	Ukuran perusahaan (X1) Profitabilitas (X2) Siklus operasi perusahaan (X3) Likuiditas (X4) <i>Leverage</i> (X5) Klasifikasi industri (X6) Manajemen laba (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, Siklus Operasi Perusahaan, Klasifikasi Industri dan Likuiditas berpengaruh terhadap Manajemen Laba. 2. Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Sumber: Kumpulan Jurnal dan Skripsi

2.10 Kerangka Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang di kemukakan, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah :

**Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran**



Parsial = _____

Simultan = - - - - -

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.11 Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba

Terjadinya asimetri informasi disuatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Kecenderungan manajemen mengotak-atik besarnya laba perusahaan demi tujuan untuk memaksimalkan nilai agar terlihat kondisi perusahaan tersebut baik. Manajemen laba merupakan praktik yang digunakan perusahaan untuk mencapai laba sesuai keinginan dari perusahaan agar terlihat baik. Kualitas laba yang baik merupakan cerminan dari kondisi dari suatu perusahaan (Dai *et al.*, 2013) dalam (Mustikawati, 2015)

Keberadaan Asimetri Informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Ridchadson (1998) dalam Yamaditya (2014) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara magnitud asimetri dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk manajemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar . Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Sesuai dengan penelitian Mustikawati dan Cahyonowati (2015) bahwa asimetri informasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sejalan dengan penelitian yang di lakukan Manggau (2016) bahwa asimetri informasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap manajemen laba namun dalam penelitian Agustian (2016) asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H0 : Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

H1: Asimetri informasi berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.11.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan profitabilitas tinggi (Andawiyah dan Furqani, 2016). Para investor akan menggunakan rasio profitabilitas sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan dalam hal investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dilaporkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula harapan dari pihak-pihak berkepentingan seperti investor, pemerintah, dan lainnya atas tingkat pengembalian dan kompensasi yang diharapkan dari keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Dalam Penelitian Wibisana dan Ratnaningsih profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Agustian (2016) dan Andawiyah dan Furqani (2016) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H0: Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

2.11.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan sumber daya jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya (Hanafi dan Halim 2009:75). Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Likuiditas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Fitri, 2012 dalam Ambarwati, 2016)

Menurut Prasetya (2013) semakin tinggi rasio lancar menunjukkan perubahan laba yang tinggi sehingga dengan perubahan laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara meratakan laba maupun manipulasi rasio lancar perusahaan, dengan nilai rasio yang tinggi memberikan kesan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya.

Sesuai dengan penelitian Ambarwati (2016) likuiditas berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H0: Likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

H3: Likuiditas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

2.11.4 Pengaruh Asimetri Informasi, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan uraian dan hipotesis diatas masing-masing variabel independen yang digunakan yaitu: Asimetri informasi, Profitabilitas dan Likuiditas. Maka dapat disimpulkan hipotesis selanjutnya untuk ketiga

variabel tersebut secara simultan sebagai berikut:

H0: Asimetri informasi, Profitabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

H4: Asimetri informasi, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap praktik manajemen laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

